

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Obat alami sudah dikenal dan digunakan di seluruh dunia sejak ribuan tahun yang lalu. Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai bahan obat alami. Obat alami adalah sediaan obat, baik berupa obat tradisional, fitofarmaka dan farmasetik, dapat berupa simplisia (bahan segar atau yang dikeringkan), ekstrak, kelompok senyawa atau senyawa murni yang berasal dari alam. Selain murah dan mudah didapat, obat alami yang berasal dari tumbuh - tumbuhan mempunyai efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya dibandingkan obat-obatan kimia. Sebagian besar obat alami Indonesia belum dikaji secara ilmiah khasiatnya (Handayani, 2001). Masih banyak misteri khasiat dibalik kandungan dan manfaat tanaman obat yang belum terungkap (Winata, 2003). Pembuktian manfaat obat alami melalui uji klinik yang didukung dengan penelitian imunologis, baik melalui penilaian kualitatif maupun kuantitatif, perlu digalakkan (Djauzi, 2003).

Alergi adalah suatu keadaan hipersensitivitas yang diinduksi oleh pajanan terhadap suatu antigen (alergen) tertentu yang menimbulkan reaksi imunologik berbahaya pada pajanan berikutnya (Dorland, 2002). Alergi dapat menyerang setiap organ tubuh terutama kulit, saluran pencernaan, dan saluran

pernafasan. Bila menyerang saluran pernafasan dapat menimbulkan asma (Tanjung dan Yuniastuti, 2006).

Eosinofilia paru merupakan ciri pokok dari asma alergi, dan banyaknya sel eosinofil serta jumlah produknya berhubungan dengan keparahan reaktifitas saluran nafas (Blease *et al.*, 2000), sehingga eosinofil dipandang sebagai tanda penyakit alergi (Kresna, 2001).

Patikan kebo banyak ditemukan di kebun, pinggir sawah, lapangan, dan pekarangan rumah. Patikan kebo termasuk salah satu tanaman obat unggulan Indonesia, hal ini dapat dilihat dari manfaat serta efektivitas tanaman obat tersebut dalam menyembuhkan beberapa penyakit, termasuk penyakit asma alergi (Tarmudji dan Soleh, 2006). Berdasarkan penelitian kimiawi diketahui bahwa patikan kebo merupakan tumbuhan yang kaya dengan berbagai kandungan kimia, antara lain flavonoid, *caffeic acid*, dan asam askorbat (Duke, 2009).

Dari beberapa penelitian flavonoid dapat menghasilkan sistem imun yang alamiah (*innate*) dan sistem imun spesifik (*adaptive*) (Guntur, 2004), antiinflamasi maupun antihistamin. *Caffeic acid* berfungsi sebagai antihistamin, antiinflamasi, *antispasmodic*, *immunostimulant*, dan *leukotriene-inhibitor* yang dapat menghambat pembentukan leukotrien sehingga dapat mencegah aktivasi dan perekrutan eosinofil menuju tempat inflamasi (Duke, 2009). Asam askorbat berfungsi sebagai antiinflamasi, antihistamin, imunomodulator, *immunostimulant*, *antispasmodic*, dan *Ca-antagonist* yang dapat menghambat influks Ca^{2+} sehingga dapat mencegah terjadinya

degranulasi sel mast (Duke, 2009). Dengan dihambatnya degranulasi sel mast maka sekresi amin vasoaktif, seperti histamin, mediator lipid serta sitokin yang berperan dalam proses inflamasi pada peristiwa asma alergi akan dikurangi pula.

Berdasarkan temuan-temuan ilmiah tersebut, peneliti menggunakan ekstrak patikan kebo dalam penelitian dengan harapan menghasilkan efek anti-asma alergi.

B. Perumusan Masalah

”Adakah hubungan pemberian ekstrak patikan kebo dengan hitung eosinofil bronkus pada mencit Balb/C model asma alergi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ekstrak patikan kebo terhadap hitung eosinofil bronkus pada mencit Balb/C model asma alergi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai pengaruh ekstrak patikan kebo terhadap hitung eosinofil bronkus pada mencit Balb/C model asma alergi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemanfaatan ekstrak patikan kebo sebagai obat anti-asma alergi dalam pelayanan kesehatan formal.

